

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan modern yang berfungsi sebagai sarana alokasi dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk membiayai investasi produktif (Suputra et al., 2023). Di Indonesia, pasar modal memiliki peranan strategis dalam mendukung perekonomian nasional karena berfungsi sebagai instrumen penting bagi perusahaan dalam memperoleh pendanaan jangka panjang, sekaligus sebagai wadah investasi bagi masyarakat. Melalui penerbitan saham, obligasi, dan reksa dana, perusahaan dapat menghimpun dana untuk pengembangan usaha dan inovasi. Bagi investor, pasar modal menyediakan alternatif investasi yang memungkinkan perolehan imbal hasil yang sepadan dengan tingkat risiko yang ditanggung (Putu et al., 2025).

Dalam konteks pasar modal, harga saham memegang peranan penting karena mencerminkan penilaian investor terhadap nilai dan prospek suatu perusahaan. Harga saham yang berkualitas bukan semata-mata ditunjukkan oleh tingkat harga yang tinggi, melainkan oleh kemampuan harga tersebut mencerminkan kondisi fundamental perusahaan secara wajar dan bergerak secara rasional sesuai dengan informasi yang tersedia di pasar. Pergerakan harga saham yang stabil dan informatif menunjukkan bahwa mekanisme pasar berjalan secara efisien, sedangkan pergerakan harga yang berfluktuasi tajam dalam jangka pendek dapat mencerminkan tingginya ketidakpastian serta risiko yang dihadapi investor.

Dalam menentukan keputusan investasi, investor pada umumnya mempertimbangkan dua faktor pokok, yaitu potensi imbal hasil (*return*) yang dapat diperoleh dan tingkat risiko (*risk*) yang harus ditanggung. Kedua faktor tersebut tercermin dalam pergerakan harga saham yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan serta penilaian investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang (Yuliana, 2023). Apabila perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik dan prospek pertumbuhan yang positif, kepercayaan investor cenderung meningkat sehingga permintaan terhadap saham perusahaan tersebut ikut bertambah dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, informasi yang bersifat negatif maupun meningkatnya ketidakpastian kondisi ekonomi dapat mengurangi keyakinan investor terhadap prospek perusahaan. Kondisi tersebut mendorong investor untuk menjual kepemilikan sahamnya, sehingga tekanan jual meningkat dan harga saham cenderung mengalami penurunan.

Perubahan harga saham yang terjadi sebagai akibat dari perbedaan ekspektasi, strategi investasi, dan respons investor terhadap berbagai informasi yang beredar di pasar dikenal sebagai volatilitas harga saham. Volatilitas menggambarkan tingkat ketidakpastian sekaligus risiko yang melekat pada suatu saham, di mana tingkat volatilitas yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham dapat mengalami perubahan yang cukup besar dalam periode tertentu. Oleh karena itu, volatilitas harga saham memiliki peran penting sebagai indikator dalam mengevaluasi risiko investasi bagi investor. Selain itu, ukuran ini juga dimanfaatkan oleh peneliti dan pembuat kebijakan untuk menilai kualitas pergerakan harga saham serta mengamati tingkat stabilitas pasar modal secara keseluruhan.

Volatilitas harga saham di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, mencerminkan tingginya ketidakpastian pasar. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan tajam sebesar $-5,09\%$ pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, kemudian melonjak $+10,08\%$ pada 2021 seiring pemulihan ekonomi, naik lagi $+6,16\%$ pada 2023, namun terkoreksi $-2,65\%$ pada 2024 (IDX, 2025). Perubahan tersebut mencerminkan bahwa pasar modal Indonesia masih sangat sensitif terhadap dinamika global seperti gejolak ekonomi, kebijakan suku bunga, hingga ketegangan geopolitik.

Tabel 1. 1 Pergerakan Indeks Saham Gabungan Tahun 2020-2024

Tahun	Harga Saham	Perubahan (%)
2020	5.979,07	-5,09 %
2021	6.581,48	+10,08 %
2022	6.850,62	+4,09 %
2023	7.272,80	+6,16 %
2024	7.079,90	-2,65 %

Sumber: idx.co.id (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa pergerakan IHSG mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat volatilitas harga saham di pasar modal Indonesia yang masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter. Fenomena ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham di Indonesia.

Volatilitas harga saham menjadi isu yang krusial karena memiliki dampak sistemik terhadap stabilitas pasar dan kepercayaan investor. Volatilitas yang tinggi meningkatkan ketidakpastian di pasar modal, memperbesar risiko kerugian bagi investor, serta dapat mendorong terjadinya *capital flight* dari pasar domestik ke

pasar yang lebih stabil (Rosihan et al., 2022). Bagi perusahaan emiten, volatilitas harga saham yang ekstrem menurunkan nilai pasar dan menyulitkan perencanaan keuangan jangka panjang, terutama dalam menjaga *cost of equity* dan menarik modal eksternal (Gupta et al., 2024). Sementara itu, bagi pemerintah dan otoritas keuangan, volatilitas yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan dan mengurangi efektivitas kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2023). Faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham menjadi sangat penting untuk dipahami bagi semua pemangku kepentingan baik investor, manajemen perusahaan, maupun regulator.

Sektor perbankan menjadi fokus utama dalam konteks ini karena memiliki kontribusi besar terhadap kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta berperan sebagai jangkar stabilitas sistem keuangan nasional. Perbankan merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi, seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan kebijakan moneter. Ketika terjadi perubahan kebijakan suku bunga, misalnya, harga saham bank sering kali bereaksi secara cepat karena ekspektasi pasar terhadap margin bunga bersih dan profitabilitas (Ananda & Santoso, 2022). Pergerakan harga saham perbankan tidak hanya memengaruhi nilai perusahaan itu sendiri, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara keseluruhan.

Tabel 1. 2 Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia Menurut Sektor (2022)

No	Sektor	Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)	Persentase (%)
1	Keuangan / Perbankan	3.390	35,7
2	Energi	1.424	15,0
3	Barang Konsumen Primer	1.153	12,1
4	Bahan Baku	928	9,8
5	Infrastruktur	829	8,7
6	Bahan Konsumen Nonprimer	356	3,7
7	Teknologi	404	4,3
8	Industri	414	4,4
9	Kesehatan	296	3,1
10	Properti dan Real Estat	250	2,6
11	Transportasi dan Logistik	54	0,6
Total		9.449	100

Sumber: Bursa Efek Indonesia (IDX), data kapitalisasi pasar menurut sektor (diolah, 2026).

Berdasarkan Tabel 1.2, sektor keuangan yang didominasi oleh industri perbankan merupakan sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebesar Rp3.390 triliun atau 35,7% dari total kapitalisasi pasar. Nilai ini jauh melampaui sektor lain seperti sektor energi yang hanya menyumbang 15,0%, serta sektor *consumer non-cyclicals* sebesar 12,1%. Selisih yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar sektor perbankan hampir dua kali lebih besar dibandingkan sektor terbesar kedua. Secara empiris dapat ditegaskan bahwa sektor perbankan memiliki posisi dominan dalam struktur kapitalisasi pasar modal Indonesia.

Besarnya kontribusi sektor perbankan terhadap kapitalisasi pasar menunjukkan bahwa setiap perubahan harga saham pada sektor ini dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi pasar modal secara keseluruhan. Mengingat sektor perbankan memiliki porsi yang dominan dalam pembentukan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), fluktuasi harga sahamnya

berpotensi meningkatkan volatilitas pasar. Dengan demikian, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan menjadi penting untuk dilakukan, terutama yang berkaitan dengan penerapan tata kelola perusahaan serta kualitas informasi yang diungkapkan kepada investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Prihantono & Rahayu, 2024).

Di samping menjadi sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar, industri perbankan juga dikenal sebagai salah satu sektor yang berada di bawah pengawasan dan regulasi paling ketat dibandingkan sektor usaha lainnya. Peran perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan mengharuskan setiap bank menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Penerapan prinsip tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, pengelolaan risiko yang efektif, serta kepatuhan terhadap berbagai regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Kerangka regulasi yang ketat tersebut dirancang untuk menjaga stabilitas sistem perbankan, melindungi kepentingan dana masyarakat, sekaligus memperkuat kepercayaan investor terhadap kinerja dan keberlangsungan perusahaan perbankan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap penerapan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) pada industri perbankan semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh semakin luasnya pengungkapan informasi mengenai tata kelola perusahaan, pengelolaan risiko, dan kepatuhan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi kepada investor dan regulator.

Meskipun ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam kerangka GRC, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Governance berperan memastikan efektivitas struktur tata kelola dan mekanisme pengawasan perusahaan, risk berfokus pada kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengelola, dan memitigasi berbagai risiko usaha, sedangkan compliance menitikberatkan pada kepatuhan perusahaan terhadap regulasi, standar, dan kebijakan yang berlaku. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan setiap aspek GRC memberikan respons yang berbeda terhadap persepsi investor sehingga pengaruhnya terhadap volatilitas harga saham perlu diuji secara terpisah.

Dalam upaya memahami determinan volatilitas harga saham, salah satu faktor internal yang semakin mendapat perhatian adalah pengungkapan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC). Konsep GRC merupakan integrasi dari tiga komponen penting dalam pengelolaan perusahaan, yaitu *governance* (tata kelola), *risk management* (manajemen risiko), dan *compliance* (kepatuhan terhadap regulasi). Ketiga aspek ini dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara etis, efisien, dan sesuai peraturan, sekaligus mampu mengelola risiko yang muncul dalam aktivitas bisnisnya (Marpaung & Fathonah, 2024)

Hubungan antara *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) dengan volatilitas harga saham dapat dipahami melalui teori sinyal (*signaling theory*) yang diperkenalkan oleh Spence (1973). Berdasarkan teori tersebut, informasi yang diungkapkan perusahaan mengenai penerapan GRC merupakan sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan secara memadai. Penyampaian informasi tersebut dapat

mengurangi kesenjangan informasi antara pihak manajemen dan investor, sehingga tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi serta prospek perusahaan menjadi lebih tinggi. Meningkatnya kepercayaan tersebut berpotensi menekan aktivitas perdagangan yang bersifat spekulatif, sehingga fluktuasi harga saham menjadi lebih terkendali dan tingkat volatilitasnya cenderung menurun (Nyoman et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara penerapan GRC dan pergerakan harga saham, namun menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Gagnon et al., (2019) menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan dan manajemen risiko yang efektif mampu mengurangi fluktuasi harga saham secara signifikan pada perusahaan di sektor keuangan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Sherif et al., 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kepatuhan yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip GRC cenderung memiliki tingkat risiko pasar yang lebih rendah. Di sisi lain, (Sari & Zaitul, 2024) memperoleh hasil yang berbeda dengan menunjukkan bahwa pengungkapan GRC tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh GRC terhadap volatilitas harga saham masih belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut pada konteks yang lebih spesifik, seperti sektor perbankan, yang memiliki karakteristik berupa tingkat regulasi yang tinggi serta eksposur risiko yang relatif besar.

Faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi volatilitas harga saham adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan

keuangan strategis perusahaan yang mencerminkan bagaimana manajemen menyeimbangkan kepentingan antara reinvestasi laba dan distribusi keuntungan kepada pemegang saham. Dalam praktiknya, kebijakan dividen tidak selalu bersifat stabil, melainkan dapat mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk perubahan besaran dividen yang dibagikan maupun rasio pembagian laba kepada pemegang saham.

Fenomena fluktuasi kebijakan dividen ini banyak dijumpai pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia, di mana perubahan kondisi makroekonomi, kinerja keuangan, serta kebijakan internal perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menetapkan *dividend payout ratio* setiap tahunnya. Meskipun perusahaan secara konsisten membagikan dividen, besaran dividen yang dibayarkan tidak selalu menunjukkan pola yang stabil.

Dalam perspektif teori sinyal, kebijakan pembagian dividen dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan prospek kinerja perusahaan serta kondisi keuangannya pada masa yang akan datang (Al-Hiyari et al., 2024). Pembayaran dividen dalam jumlah yang relatif tinggi sering kali diinterpretasikan oleh investor sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki arus kas yang kuat, kondisi keuangan yang sehat, serta manajemen yang mampu menjaga keberlanjutan kinerja perusahaan (Wahyuni & Artati, 2023). Sinyal positif tersebut berkontribusi dalam meningkatkan keyakinan investor sekaligus mengurangi ketidakpastian terhadap nilai perusahaan. Akibatnya, semakin besar dividen yang dibagikan, semakin rendah tingkat ketidakpastian yang dirasakan investor, sehingga fluktuasi atau volatilitas harga saham cenderung menurun.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara kebijakan dividen dan volatilitas harga saham masih menunjukkan temuan yang beragam. (Khairunisa & Nazir, 2022) melaporkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan, semakin rendah tingkat fluktuasi harga saham. Sementara itu, penelitian (Cahyawati & Miftah, 2022) menunjukkan bahwa *dividend yield* berkontribusi positif terhadap stabilitas harga saham pada perusahaan sektor perbankan, yang mengisyaratkan bahwa pembagian dividen mampu meningkatkan kepercayaan investor di industri keuangan. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, (Wahyuni & Artati, 2023) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kebijakan dividen dan volatilitas harga saham. Hasil tersebut dijelaskan oleh kecenderungan investor yang lebih mengutamakan prospek pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang dibandingkan manfaat yang diperoleh dari pembagian dividen tunai.

Beragamnya temuan pada penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pengaruh pengungkapan GRC maupun kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham tidak selalu terjadi secara langsung. Hubungan tersebut diduga dipengaruhi oleh keberadaan faktor lain yang dapat memperkuat ataupun memperlemah tingkat kepercayaan investor terhadap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Meskipun perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai tata kelola, manajemen risiko, kepatuhan, maupun kebijakan dividen, investor belum tentu memberikan respons yang sama apabila kredibilitas informasi tersebut masih diragukan. Oleh karena itu, diperlukan suatu variabel

yang mampu menjelaskan kapan dan dalam kondisi seperti apa pengaruh pengungkapan GRC dan kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham menjadi lebih kuat atau justru melemah.

Dalam penelitian ini, opini audit dipilih sebagai variabel moderasi karena merupakan bentuk penilaian independen yang diberikan auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Keberadaan opini audit diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas informasi yang dipublikasikan perusahaan sehingga sinyal yang disampaikan melalui pengungkapan GRC maupun kebijakan dividen menjadi lebih dapat dipercaya oleh investor. Opini audit tidak hanya berfungsi sebagai bentuk verifikasi atas laporan keuangan, tetapi juga berpotensi memperkuat ataupun memperlemah pengaruh pengungkapan GRC dan kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham.

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan prospek usahanya kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang terkandung dalam laporan tersebut menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, sehingga berpotensi memengaruhi pergerakan maupun volatilitas harga saham. Menurut *signaling theory*, setiap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan dipersepsikan sebagai sinyal oleh pasar. Salah satu sinyal yang memiliki peran penting adalah opini audit, karena mencerminkan penilaian auditor independen terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan. Keberadaan opini audit dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan sekaligus

mengurangi keraguan mengenai tingkat transparansi pelaporan keuangan (Artana et al., 2023).

Auditor dalam menjalankan proses audit berfokus pada kewajaran penyajian dan pengungkapan laporan keuangan (Sanjaya et al., 2025). Dalam konteks ini, pengungkapan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) menjadi relevan karena menekankan pada kepatuhan, tata kelola, serta manajemen risiko, yang kemudian dapat dikolaborasikan dengan opini audit sebagai penilaian independen atas aspek keuangan perusahaan. Kehadiran opini audit yang wajar dapat memperkuat kredibilitas pengungkapan GRC dengan memastikan bahwa laporan keuangan yang menjadi dasar pengungkapan tersebut disajikan secara akurat. Kombinasi pengungkapan GRC yang baik dan opini audit yang positif dapat memberikan sinyal yang lebih kuat bagi investor, sehingga volatilitas harga saham dapat ditekan.

Selain itu, kebijakan dividen yang konsisten dan jelas juga dapat diperkuat dengan adanya opini audit. Dividen yang dibagikan kepada investor merupakan bagian dari informasi keuangan yang diuji kewajarannya oleh auditor. Ketika perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, kepercayaan investor terhadap validitas laba yang digunakan sebagai dasar pembagian dividen semakin meningkat. Dengan kata lain, opini audit berperan sebagai moderator yang memastikan bahwa kebijakan dividen benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, sehingga mampu mengurangi volatilitas harga saham.

Temuan penelitian mengenai pengaruh opini audit terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh (Belinda

& Lahaya, 2022) dan Sari, (2022) menunjukkan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, (Abduruohman & Indra, 2024) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu bahwa opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa respons pasar terhadap opini audit masih dapat bervariasi bergantung pada karakteristik perusahaan maupun konteks penelitian yang digunakan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengungkapan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC), namun sebagian besar masih berfokus pada pengaruhnya terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Penelitian yang mengaitkan pengungkapan GRC dengan volatilitas harga saham masih relatif terbatas. Selain itu, kajian sebelumnya umumnya memperlakukan GRC sebagai satu kesatuan, sehingga belum banyak penelitian yang menganalisis pengaruh *governance disclosure*, *risk disclosure*, dan *compliance disclosure* secara terpisah terhadap volatilitas harga saham. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji masing-masing komponen GRC sebagai variabel independen yang berbeda, sehingga pengaruh setiap dimensi terhadap volatilitas harga saham dapat diidentifikasi secara lebih spesifik. Penelitian ini juga mengintegrasikan kebijakan dividen ke dalam model penelitian serta menggunakan opini audit sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah kredibilitas informasi keuangan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara setiap komponen GRC maupun kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan fenomena tingginya volatilitas harga saham pada perusahaan sektor perbankan serta masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan

tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham pada sektor perbankan. Secara konseptual, *governance disclosure*, *risk disclosure*, *compliance disclosure*, dan kebijakan dividen diperkirakan mampu membentuk persepsi investor melalui peningkatan transparansi, pengelolaan risiko, kepatuhan terhadap regulasi, serta penyampaian sinyal mengenai prospek perusahaan. Pengaruh tersebut diduga menjadi lebih kuat apabila didukung oleh opini audit yang mampu meningkatkan kredibilitas informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *governance disclosure*, *risk disclosure*, *compliance disclosure*, dan kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham dengan opini audit sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham sekaligus memberikan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi serta bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tingkat volatilitas harga saham sektor perbankan di Indonesia masih tergolong tinggi dalam lima tahun terakhir, yang menunjukkan adanya ketidakstabilan harga saham dan ketidakpastian pasar. Kondisi ini

menimbulkan risiko bagi investor serta memengaruhi persepsi stabilitas sektor keuangan nasional.

- 2) Belum optimalnya pengungkapan tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan (*Governance, Risk, and Compliance* / GRC) oleh beberapa bank publik di Indonesia. Meskipun GRC diyakini dapat meningkatkan transparansi dan menekan risiko pasar, masih terdapat perusahaan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan ketiga pilar tersebut ke dalam sistem pelaporannya, sehingga potensi pengaruh GRC terhadap stabilitas harga saham belum dapat diamati secara maksimal.
- 3) Kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan perbankan menunjukkan pola yang beragam, baik dari segi besaran maupun konsistensinya. Variasi ini menimbulkan ketidakpastian bagi investor dalam menilai prospek perusahaan, yang berpotensi mendorong fluktuasi harga saham.
- 4) Kredibilitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan masih menjadi faktor penting dalam keputusan investasi, sehingga opini audit memiliki peran strategis sebagai bentuk verifikasi independen terhadap kewajaran laporan keuangan. Namun, sejauh mana opini audit mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan GRC dan kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham belum banyak dikaji secara empiris di Indonesia, khususnya pada sektor perbankan.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya membahas mengenai reaksi pasar saham dengan mengkolaborasikan pengungkapan GRC dan kebijakan dividen dan memasukkan opini audit sebagai pemoderasi. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat fokus pada satu permasalahan dan juga keterbatasan metode yang digunakan pada penelitian ini yang hanya menggunakan metode kuantitatif dan jangka waktu penelitian yang terbatas dengan kebijakan data yang dimiliki oleh perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *governance disclosure* terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh *risk disclosure* terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh *compliance disclosure* terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan di Indonesia?
5. Bagaimanakah peran opini audit dalam memoderasi hubungan antara *governance disclosure* terhadap volatilitas harga saham?
6. Bagaimanakah peran opini audit memoderasi hubungan antara *risk disclosure* terhadap volatilitas harga saham?

7. Bagaimanakah peran opini audit memoderasi hubungan antara *compliance disclosure* terhadap volatilitas harga saham?
8. Bagaimanakah peran opini audit memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya:

1. Menganalisis pengaruh *governance disclosure* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengevaluasi pengaruh *risk disclosure* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengidentifikasi pengaruh *compliance disclosure* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengkaji pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menguji kemampuan opini audit dalam memoderasi hubungan antara *governance disclosure* dan volatilitas harga saham.
6. Mengevaluasi peran opini audit dalam memoderasi hubungan antara *risk disclosure* dan volatilitas harga saham.
7. Menganalisis peran opini audit dalam memoderasi hubungan antara *compliance disclosure* dan volatilitas harga saham.

8. Menguji kemampuan opini audit dalam memoderasi hubungan antara kebijakan dividen dan volatilitas harga saham.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis / Akademis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai stabilitas harga saham dengan mengintegrasikan variabel pengungkapan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC), kebijakan dividen, dan opini audit sebagai variabel moderasi. Selama ini, penelitian mengenai GRC lebih banyak difokuskan pada pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan, sedangkan kajian yang secara eksplisit menghubungkan GRC dengan volatilitas harga saham masih terbatas. Dengan mengombinasikan GRC dan kebijakan dividen, penelitian ini memperkaya khazanah akademik dengan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana faktor tata kelola dan kebijakan distribusi laba berinteraksi dalam memengaruhi stabilitas pasar modal. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan melalui penggunaan opini audit sebagai variabel moderasi untuk menguji perannya dalam memperkuat kepercayaan investor terhadap kredibilitas informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji volatilitas harga saham di pasar modal Indonesia,

khususnya pada sektor perbankan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi manajemen perusahaan perbankan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas *governance disclosure*, *risk disclosure*, *compliance disclosure*, serta merumuskan kebijakan dividen yang tepat sebagai upaya meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga stabilitas harga saham. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi empiris yang digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan pengaruh pengungkapan *governance disclosure*, *risk disclosure*, *compliance disclosure*, kebijakan dividen, dan opini audit terhadap volatilitas harga saham. Sementara itu, bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya opini audit dalam meningkatkan kredibilitas informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan sehingga mampu memperkuat kepercayaan investor terhadap informasi yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas praktik tata kelola perusahaan, pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional, serta pelaksanaan audit yang berkualitas pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia